

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat berperan penting dalam perkembangan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat menjadi lebih cerdas serta mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebut dengan UU Sisdiknas. Pada UU Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendikbud, 2003). Melalui pendidikan akan menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan terampil untuk mempersiapkan diri demi masa depannya.

Perlu kajian yang lebih dalam tentang pendidikan karena merupakan proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti. Akibatnya, pendidikan mulai diperhatikan secara filosofis, yang mengacu pada kejelasan tentang prinsip-prinsip fundamental pendidikan (Mulyasa, 2012:2). Ada tiga jenis jalur pendidikan: formal (sekolah), nonformal (masyarakat/di luar sekolah), dan informal (keluarga). Tiga Pusat Pendidikan adalah nama yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara untuk ketiga jalur tersebut karena masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pertumbuhan manusia dan mengejar kesempurnaan dalam berbagai

ranah (Haerullah dan Elihami, 2020). Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan yang berperan penting bagi perkembangan anak ditingkat dasar. Posisi pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat strategis, mengingat pendidikan dasar sangat berpengaruh dalam kelanjutan proses pendidikan peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan serta arah perkembangan pendidikannya.

UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh Pendidikan”. Layanan pendidikan yang disediakan pemerintah tidaklah memandang atau membedakan status sosial, status ekonomi dan kondisi fisik peserta didik. Seperti peserta didik yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau bakat istimewa yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak yang menghadapi tantangan fisik dan mental sejak lahir yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal mereka disebut memiliki kebutuhan khusus. Hak atas pendidikan dan pembelajaran khusus ada untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang menghadapi masalah fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus yang juga dikenal sebagai penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus sebagaimana memiliki gangguan fisik atau psikologis dalam satu atau lebih keterampilan mereka (Desiningrum, 2017). Adapun kategori anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra (keterbatasan penglihatan), tunarungu (keterbatasan pendengaran), tunadaksa (gangguan motorik), tunalaras (tunasosial), serta tunagrahita (keterbatasan intelegensi).

Anak kerkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik sehingga berbeda dengan anak pada umumnya (Rapisa, 2018). Anak dengan keterbatasan ini sangatlah memerlukan penanganan secara khusus baik dari layanan sosial maupun pendidikan. Agar dapat

mengoptimalkan seluruh aspek pengembangan dirinya seperti anak normal pada umumnya walaupun anak tersebut penyandang tuna atau anak berkebutuhan khusus.

Karena harus dirancang khusus dengan tujuan, strategi pembelajaran berupa penerapan media dan metode, serta evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan tetapi juga pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang layak, layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK tidak sama dengan yang disediakan untuk anak normal lainnya. guru kelas atau instruktur yang mengajar di kelas perhatian (Maulida & Zulfitria, 2017). Karena harus dirancang khusus dengan tujuan, strategi pembelajaran yang melibatkan penerapan media dan metode, serta evaluasi pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada pengembangan keterampilan tetapi juga pada pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang layak, layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK bukanlah sama dengan yang disediakan untuk anak normal lainnya. menerima perhatian penuh guru kelas atau instruktur di kelas (Novita Siregar, 2019).

Namun, masih terdapat keterbatasan layanan pendidikan SLB di beberapa daerah, sehingga menyulitkan orang tua untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka di SLB. Dilihat dari permasalahan tersebut, pemerintah juga telah membuat solusi terbaru dengan memunculkan Sekolah Inklusif. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah menyediakan sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah Reluger lokal terdekat dengan tempat tinggal mereka dan belajar dengan teman sebaya seusianya. Sekolah Reluger setempat kemudian akan melayani layanan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan

masing-masing anak (Yuwono, 2017). Inisiatif terbaru dengan konsep yang berusaha untuk mengakomodasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat memperoleh hak-hak dasar dalam pendidikan adalah sekolah inklusif (Mustofa, 2017). Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan inklusi sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa “Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya” (Ulfa, 2018).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat diperlukan adanya kesiapan dalam pemberian pelayanan pendidikan yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, profesionalitas menjadi salah satu acuan fundamental untuk merealisasikan nuansa pembelajaran yang didambakan oleh peserta didik (Hasanah, 2020). Guru harus menguasai pelayanan pembelajaran kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Misalnya metode pembelajaran serta media pembelajaran yang cocok diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya yang paling menunjang keberhasilan pengelolaan program sekolah adalah ketersediaan SDM yang mumpuni, sarana prasarana sebagai penunjang dan dukungan dari masyarakat/orang tua peserta didik (Sirojuddin, 2020).

Seperti halnya pada salah satu pelayanan pendidikan inklusif di Kabupaten Buleleng bertempat di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan. Desa Bengkala dikenal sebagai desa istimewa yang memiliki komunitas tunarungu bisu cukup

tinggi. Dalam website resmi Desa Bengkulu dinyatakan bahwa terdapat 43 warga tunarungu dan tunawicara di Desa Bengkulu yang disebut dengan warga *kolok*. Michi (2017) menyatakan bahwa fenomena ini disebabkan oleh perkawinan endogami lokal yang dipraktikkan dari generasi ke generasi pada populasi kecil. Di Desa Bengkulu warga *kolok* mendapat kesetaraan dengan warga normal. Di bidang pendidikan, terdapat SD Negeri 2 Bengkulu yang merupakan sekolah inklusif.

Kolok atau anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, yang digolongkan ke dalam tunarungu dan kurang mendengar (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018). Anak tunarungu mengalami kesulitan berbicara dan mendengar selama proses komunikasi (Dermawan, 2013). Seorang anak tunarungu memiliki kemungkinan mengembangkan masalah bicara karena gangguan pendengarannya. Gangguan bicara anak tunarungu mempengaruhi masalah komunikasi mereka (kosa kata dan bahasa yang buruk) (Permatasari dkk, 2019). Maka dari itu, proses pembelajaran untuk anak tunarungu harus dilaksanakan dengan metode khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, prestasi dan proses pembelajaran anak tunarungu cenderung karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami materi pelajaran khususnya Matematika yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir abstrak. Salah satu disiplin ilmu yang diajarkan kepada siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu mata pelajaran lain adalah matematika. Namun dalam praktiknya, jelas bahwa matematika adalah topik yang menantang yang sering

mengarah ke masalah besar (Fitri Anjasari & Yuliati, 2017). Beberapa anak tidak menikmati belajar tentang matematika secara keseluruhan. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Selain karakteristik siswa, unsur pendukung guru juga penting untuk prestasi belajar siswa, khususnya di kelas inklusi (Anabanu, 2021).

Dari hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas 2 SD Negeri 2 Bengkala Ibu Kadek Mahendri, dikatakan bahwa belum adanya metode serta media pembelajaran khusus untuk anak tunarungu khususnya dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang diberikan pada anak tunarungu tidak terlalu mendalam namun hanya pada kemampuan-kemampuan pemahaman saja (Febriyanti & Nugraha, 2017). Melihat keadaan tersebut, jelas bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki agar lebih efektif dan efisien bagi anak tunarungu untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang dapat memicu minat dan pemahaman siswa tunarungu. Dengan memproduksi bahan ajar audio visual dimaksudkan agar lebih menarik bagi anak tunarungu dengan memperbaiki desain dan metode penyampaiannya.

Pada proses pembelajaran cara berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu dengan bahasa isyarat atau gerakan abjad jari. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak memanfaatkan suara dalam berkomunikasi, melainkan memanfaatkan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerakan bibir (Aeniah dkk, 2020). Orang tunarungu sering menggunakan salah satu dari dua gaya bahasa isyarat. Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah dua bahasa isyarat. Seorang tunarungu bernama Dimiyati Hakim menemukan bahasa isyarat yang dikenal sebagai Bisindo. Penyandang tunarungu mempersepsikan

gerak-gerik Bisindo lebih alami karena mengubah arti kata (Nuryazid dan Mulwinda, 2017). Penggunaan Bisindo sehari-hari dalam budaya tunarungu adalah normal. SIBI, di sisi lain, dikembangkan dengan menerjemahkan bahasa Indonesia lisan ke dalam bahasa isyarat (Lemido, 2018). *SIBI* adalah bahasa isyarat yang lebih terstruktur yang sama dengan tata bahasa lisan Indonesia, dengan adanya awalan dan akhiran. Namun, dalam lembaga pendidikan seperti sekolah lebih banyak menggunakan *SIBI*. Bahasa isyarat *SIBI* dibuat dan digunakan untuk memudahkan komunikasi dengan anak tunarungu sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukannya pengembangan media pembelajaran video pembelajaran matematika yang dikolaborasikan dengan metode *SIBI* untuk anak tunarungu, yang diharapkan dapat dijadikan alternatif media pembelajaran bagi guru dalam penyampaian materi pada pelajaran serta dapat meningkatkan minat belajar anak tunarungu terhadap pelajaran matematika khususnya operasi hitung perkalian dan pembagian.

Penelitian pengembangan ini didasari oleh beberapa penelitian yang dilakukan dengan mengembangkan video pembelajaran berbasis metode *SIBI*. Pertama pada penelitian Putri, dkk (2019) yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Dengan Bahasa Isyarat Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas V Di SDLB-B Negeri I Buleleng”. Pada penelitian ini mengembangkan video pembelajaran dengan bahasa isyarat berbasis pendidikan karakter. Video pembelajaran tersebut dikatakan efektif dikarenakan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan video pembelajaran. Kedua, penelitian Atika (2018) yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Fisika Berbasis *SIBI* Pada Materi Kalor Sebagai Media Belajar

Mandiri Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Tunarungu”. Penelitian pengembangan tersebut menggunakan metode *Research and Development* (R&D) model 4-D serta produk yang dikembangkan adalah video pembelajaran fisika berbasis *SIBI* pada materi kalor.

Berdasarkan beberapa penelitian pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya, belum pernah dilakukan penelitian tentang pembuatan video pembelajaran yang menggabungkan metode *SIBI* dan materi matematika yang diajarkan di sekolah dasar kelas II yaitu operasi hitung perkalian dan pembagian dan juga pembagian bilangan bulat. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul *Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbasis Metode SIBI untuk Anak Tunarungu Kelas II Di SD Negeri 2 Bengkala Tahun Ajaran 2022/2023*.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah yang didapat antara lain :

1. Kualitas pembelajaran Matematika bagi anak tunarungu masih rendah.
2. Guru masih mengalami hambatan ketika membuat media video yang menunjang kegiatan belajar anak tunarungu.
3. Belum ada media yang memadukan metode *SIBI* dalam video pembelajaran Matematika.
4. Media video pembelajaran untuk siswa tunarungu yang dipadukan dengan metode *SIBI* pada materi Matematika belum tersedia.

1.3 Pembatasan Masalah

Membatasi masalah pada penelitian ini diperlukan untuk mencegah jangkauan penelitian yang luas dan untuk memberikan hasil terbaik. Keharusan penyediaan media pembelajaran berupa film pembelajaran yang dipasangkan dengan metode *SIBI* pada materi perkalian aritmetika dan pembagian bilangan bulat bagi anak tunarungu merupakan kendala utama dari permasalahan ini, sesuai dengan identifikasi permasalahannya. Pada penelitian ini dilakukan uji kelayakan produk yang meliputi pengujian dari praktisi, ahli (di bidang media dan materi), dan jawaban siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun media video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian kelas II sekolah dasar?
2. Bagaimana validitas media video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* pada operasi hitung perkalian dan pembagian kelas II sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan media video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* pada operasi hitung perkalian dan pembagian kelas II sekolah dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui rancang bangun media video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* pada operasi hitung perkalian dan pembagian kelas II sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui validitas media media video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* pada operasi hitung perkalian dan pembagian kelas II sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui kepraktisan media video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* pada operasi hitung perkalian dan pembagian kelas II sekolah dasar.

1.6 Manfaat Pengembangan

Pengembangan media video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* pada operasi hitung bilangan perkalian dan pembagian untuk anak tunarungu kelas II SD dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, pembuatan media pembelajaran video animasi matematika berbasis teknik *SIBI* akan memajukan pendidikan di Indonesia dengan memungkinkan penggunaan bahan bacaan yang dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan manfaat pendidikan. Pembuatan media video pembelajaran matematika untuk siswa tunarungu kelas II SD dengan teknik *SIBI* untuk perkalian dan pembagian bilangan bulat juga dapat mengambil manfaat dari ilmu yang diperoleh dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditinjau dari berbagai pihak adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Dengan melakukan penelitian ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan kepada siswa khususnya siswa tunarungu kelas II yang membantu mereka belajar lebih banyak tentang matematika, khususnya konsep yang berkaitan dengan operasi aritmatika, perkalian, dan pembagian bilangan.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengumpulkan pengetahuan dengan melakukan penelitian ini dalam upaya menciptakan media pembelajaran, khususnya film pembelajaran matematika.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kajian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pengelola sekolah dalam merencanakan dan mengembangkan materi pembelajaran, khususnya video pembelajaran berbasis metode SIBI pada konten Matematika dengan materi untuk anak tunarungu belajar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat, atau lainnya. mata pelajaran, agar nantinya siswa tunarungu dapat menikmati pembelajaran melalui alat yang mereka gunakan dan alat yang berubah sehingga pembelajaran tidak monoton.

d. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan media pembelajaran video untuk pembelajaran matematika, khususnya untuk anak tunarungu, dapat dikaji lebih dalam dengan menggunakan kajian ini sebagai pedoman atau referensi.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu media pembelajaran berupa video pembelajaran berbasis metode *SIBI* pada pelajaran Matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah siswa tunarungu kelas II SD N 2 Bengkulu. Adapun spesifikasi produk adalah sebagai berikut.

1. Media video pembelajaran yang dibuat menggambarkan proses pembelajaran yang disampaikan dengan metode *SIBI* pada muatan Matematika.
2. Materi yang disajikan dalam video pembelajaran yaitu tentang operasi hitung perkalian dan pembagian yang termuat pada tema 2 subtema 2 kelas II.
3. Media video pembelajaran berbasis metode *SIBI* dibagi menjadi beberapa bagian pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian pembuka akan ada salam pembuka, pengenalan materi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian pada bagian isi akan ada penyampaian materi pelajaran, serta pada bagian penutup akan ada soal evaluasi singkat dengan penjelasan jawaban yang ditampilkan setelah beberapa waktu penyampaian soal. Semua penjelasan materi ini disampaikan dengan metode bahasa isyarat

SIBI karena video pembelajaran ini hanya diperuntukkan bagi siswa tunarungu di SD N 2 Bengkulu.

4. Metode *SIBI* dipilih karena metode bahasa isyarat ini sudah distandarisasi dan disahkan penggunaannya di lembaga pendidikan Indonesia, serta terdiri dari tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat gerak tubuh, gerak tangan, dan gerak bibir yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, metode *SIBI* juga memiliki struktur yang sama dengan tata bahasa Indonesia, *SIBI* itu sendiri merupakan bentuk bahasa lisan yang diubah kedalam bahasa isyarat. Sehingga sangat memudahkan anak tunarungu berkomunikasi dan menerima materi pembelajaran seperti anak non-tunarungu lainnya.
5. Pengembangan video pembelajaran ini hanya diperuntukkan untuk siswa tunarungu di SDN 2 Bengkulu yang merupakan sekolah inklusi agar nantinya dapat digunakan sebagai media yang menunjang proses pembelajaran khususnya Matematika. Sehingga siswa tunarungu dapat memahami dan menerima materi pembelajaran dengan baik dan proses pembelajaran menjadi lebih optimal.
6. Dalam memproduksi konten video edukasi berdasarkan skenario tertulis, dengan memperhatikan penataan peralatan rekaman, cara merekam, pencahayaan yang baik, dan audio yang terdengar. Setelah itu gunakan program Capcut untuk melanjutkan editing. Proses pengeditan video akan mencakup teks, efek, transisi, dan animasi untuk membantu siswa memahami film dan menjaga perhatian mereka. Karena film pembelajaran

ini hanya digunakan untuk siswa tunarungu di SDN 2 Bengkulu, tidak ada musik atau suara lain yang ditampilkan.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas II SDN 2 Bengkulu Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2022/2023, pengembangan media video pembelajaran matematika ini penting dilakukan karena mengingat bahwa media yang digunakan selama ini hanya menggunakan video pembelajaran biasa dan menggunakan buku siswa sebagai sumber belajar. Hal ini tentunya membuat siswa tunarungu yang cenderung belajar dengan metode khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Minat belajar siswa tunarungu dapat ditingkatkan dengan membuat video pembelajaran berbasis metode *SIBI* karena media tersebut memiliki visualisasi animasi yang dapat bergerak sehingga dapat membuat siswa lebih senang dan perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, pentingnya membuat film pembelajaran ini akan membantu instruktur menciptakan media yang menarik dan lebih beragam untuk proses belajar mengajar, khususnya bagi siswa tunarungu.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* dalam operasi hitung perkalian dan pembagian siswa tunarungu kelas II ini dilandaskan pada asumsi sebagai berikut.

1. Guru kelas II SD sebagian besar sudah menguasai teknologi sehingga mampu menggunakan media yang berbentuk digital.
2. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital.

3. Media pembelajaran video pembelajaran matematika dapat membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar pada topik operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah.

Sementara keterbatasan pengembangan media pembelajaran video pembelajaran matematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan media pembelajaran video pembelajaran matematika berbasis metode *SIBI* ini hanya diperuntukkan kepada guru dan siswa tunarungu kelas II SD.
2. Materi yang termuat dalam video pembelajaran matematika ini hanya terbatas pada muatan pelajaran Matematika pada topik operasi hitung perkalian dan pembagian.

1.10 Definisi Istilah

Penting untuk menjelaskan terminologi berikut untuk mencegah kesalahpahaman atau kebingungan mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa media atau perangkat pembelajaran.
2. Media pembelajaran video pembelajaran matematika merupakan video pembelajaran matematika yang disajikan dengan metode *SIBI* sehingga mempermudah pemahaman materi bagi siswa tunarungu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran video pembelajaran matematika merupakan suatu bentuk video pembelajaran dengan metode tertentu yang menyajikan pemaparan materi matematika melalui media video.

3. Video pembelajaran adalah kategori media audio-visual yang terdiri dari suara dan gambar bergerak dan menggabungkan informasi terkait pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.
4. Metode SIBI adalah teknik komunikasi bahasa isyarat yang digunakan oleh tunarungu dan tunarungu. Ini memerlukan pengorganisasian yang sistematis dari serangkaian gerak tubuh, gerakan tangan, dan gerakan bibir yang mewakili kata-kata bahasa Indonesia.
5. Operasi hitung perkalian dan pembagian merupakan salah satu muatan Matematika pada Tema 2 kelas II Sekolah Dasar

